

Implikasi Model Pembelajaran Untuk Melatih Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK YAPIS

Ferry Irawan^{1*}, Dharma Gyta Sari Harahap² Muh. Rafi'y³, Cristiana Normalita de Lima⁴

¹Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

²Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

³Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

Email : Irawanferry2029@unmus.ac.id¹, gytataharahap@unmus.ac.id², muhammadrafi@unmus.ac.id³, normalita@unmus.ac.id⁴

Abstract

The community service aims to provide direct implications in the world of education. The community service is carried out through a direct learning process at school so that the implications can directly train children's social-emotional skills continuously. Each learning activity is adjusted to the derivation of each indicator of social emotional skills as an interconnected part. The results of the community service explain that innovative learning models can train children's social emotional skills holistically, and directly train 21st century skills.

Article History:

Received 2024-09-05

Revised 2024-10-19

Accepted 2024-10-31

Keywords: *Social-Emotional, Innovative Learning, 21st Century Skills*

Abstrak

Pengabdian yang dilakukan bertujuan untuk memberikan implikasi secara langsung dalam dunia pendidikan. Pengabdian yang dilakukan dilakukan melalui proses pembelajaran langsung di sekolah sehingga implikasinya secara langsung dapat melatih keterampilan sosial-emosional anak secara berkesinambungan. Setiap aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan derivasi setiap indikator keterampilan sosial emosional sebagai bagian yang saling berhubungan. Hasil pengabdian memaparkan bahwa model pembelajaran inovatif dapat melatih keterampilan sosial emosional anak secara holistik, dan secara langsung melatih keterampilan abad 21

Kata Kunci: *Sosial-Emosional, Pembelajaran Inovatif, Keterampilan Abad 21*

PENDAHULUAN

Karakteristik anak usia dini dapat diamati secara berkesinambungan pada hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang beragam dan karakter Psikologi-sosial sebagai bentuk interaksi dalam lingkungan yang lebih luas. Karakteristik anak usia dini sangat bervariasi tentang fase-fase pembentukan karakter anak dini yang telah banyak diteliti oleh tokoh psikologis, menggunakan sudut pandang yang berbeda bervariasi (Castro & Rolleston, 2018), diantaranya adalah Sigmund Freud, Gesell, Amatruda, JJ Rousseau, Osmald Kroh dan John Amos Comenius. Fase awal anak usia dini sebagai awal pembentukan karakter mereka sering dikatakan sebagai masa keemasan (*golden age*) karena itu pada usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia yang lebih tinggi. Secara umum karakter yang terbentuk oleh anak usia dini sebagai bentuk interaksi

perilaku dari setiap individu anak usia dini (Bronsard et al., 2016) dan hubungna integral dengan lingkungannya dapat diamatai pada tabel rangkuman berikut ini

Tabel 1. Tabel Rangkuman Pengklasifikasian Karakter Anak Usia Dini Secara Psikologi-Sosial

Usia	Karakter yang ditunjukkan
Anak usia 0-1 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan 2) Belajar keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, merasakan, pendengaran, penciuman dan pengecapan dengan mulutnya untuk memasukkan benda apapun yang mereka temukan 3) Mempelajari komunikasi sosial, dimana mulut merupakan kegiatan utama. Responsif komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas komunikasi verbal dan non-verbal respon bayi.
Anak usia 2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya. Dia memiliki kekuatan pengamatan yang tajam dan menangkap kesan. Eksplorasi dilakukan anak terhadap benda-benda yang ditemui sebagai hal yang sangat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. 2) Anak-anak mulai mengembangkan keterampilan bahasa dengan mengobrol, kemudian satu atau dua kata dan kalimat tidak jelas maknanya. Anak-anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami ucapan orang lain dan belajar berbicara dan berpikir. 3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi dan ingatan. Karakter emosional anak terbentuk berdasarkan bagaimana mereka memperlakukan lingkungan. Karena pengaruh emosi tidak ditemukan secara langsung pada diri masing-masing anak tetapi lebih pada lingkungan sekitar dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial secara berkesinambungan dan dalam interval waktu yang lama.
Anak usia 4-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berkaitan dengan kondisi fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan dan pengamatan dan penginderaan. 2) Proses penyampaian bahasa juga semakin baik. Anak-anak mampu memahami ucapan orang lain dan mampu mengutarakan pikirannya dalam batas-batas tertentu. 3) Kognitif (intelekt) dan imajinasi sangat pesat, ditunjukkan oleh rasa ingin tahu anak tentang lingkungan yang luar biasa. Ini adalah terbukti dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat 4) Bentuk permainannya masih bersifat individual anak, bukan permainan sosial. walaupun kegiatan bermain anak dilakukan bersama-sama. 5) Peka, egosentris, meniru, eksplorasi dan berkelompok
Usia 7-8 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Semakin aktif melakukan eksplorasi tdan melakukan interaksi sosial dalam kelompok tertentu, dan hal tersebut terjadi secarta berkesinambungan 2) kemampuan imajinatif semakin terasah dengan mampu menghubungkan beberapa kondisi yang mereka alami atau mereka amati dalam lingkungna sosial 3) Rasa ingin tahu semakin meningkat yang ditunjukkan dengan kesadaran dari anak untuk mempelajari segala hal yang menjadi kebutuhan dasar mereka, termasuk dalam kegiatan belajar dilingkungan sekolah.

Karakter sosial anak usia dini memiliki keterkaitan dengan keterampilan kerjasama, dan partisipasi dalam interaksi sosialnya. Menurut (Castro & Rolleston, 2018) karakteristik sosial anak usia dini secara umum mencakup untuk memilih teman dalam jenis kelamin, cenderung percaya pada teman sebaya, peningkatan agresivitas, kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya untuk memahami keberagaman kondisi sosial sesuai dengan usia anak usia dini, (Qiu et al., 2020) serta mereka belajar membangun persahabatan dengan untuk menunjukkan solidaritas dalam skala tertentu. Selain itu ciri-ciri perilaku sosial pada anak usia dini meliputi kemampuan anak-anak pada usia ini memiliki satu atau dua teman yang menunjukkan mereka mampu berinteraksi langsung dengan teman sebayanya yang dapat membantu mereka dengan cepat menyesuaikan diri secara sosial (Sommer et al., 2019).

Interaksi sosial yang muncul dalam karakter sosial anak usia dini dapat dilihat dari teman atau kelompok bermain yang mereka pilih dimulai dari jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang dengan anak-anak yang berbeda jenis kelamin, meskipun kelompok bermain yang diikuti oleh mereka cenderung kecil, dan kurang terorganisir sehingga dengan mudah dan cepat berganti-ganti karena mereka saling mengamati interaksi langsung dalam lingkungan sosial mereka (Laborda et al., 2019). Dengan demikian mereka mampu membuat pola bermain mereka lebih variatif, sesuai kelas sosial dan gender. Anak-anak dari kelas menengah bermain lebih asosiatif, kooperatif, dan konstruktif, sementara anak perempuan bermain lebih soliter, konstruktif, paralel, dan dramatis. Anak laki-laki, bermain lebih soliter fungsional dan asosiatif dramatis. Setiap bentuk sikap atau tindakan yang ditunjukkan menjadi faktor pembeda dari anak usia dini dengan karakteristiknya masing-masing yang mempengaruhi kemampuan intelegensi setiap anak (Loesche, 2019).

Setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya memiliki karakter, bakat dan potensi kreatif dan potensi sosial meskipun jenis dan tingkatannya berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Bakat dan potensi kreatifnya berkembang dengan baik atau tidaknya sangat tergantung bagaimana kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak (Lam & Tong, 2021). Setiap anak mempunyai bakat dan potensi daya kreatifitas yang berbeda dan harus dilatihkan secara berkesinambungan, tetapi sebaliknya jika bakat tidak dipupuk dengan cara bahwa kedua bakat tersebut tidak dapat berkembang, bahkan bakat terpendam, yang tidak dapat diwujudkan. Jika bakat dan potensi berkembang menjadi baik maka meningkatkan kreativitas anak (Ali et al., 2021). Orang tua memegang peranan penting dalam mengenal bakat anaknya agar mampu berkembang menjadi anak yang cerdas dan kreatif. Akan tetapi, hanya sebagian kecil dari guru yang mengerti bagaimana menciptakan pembelajaran yang dapat membuat anak menjadi kreatif. Demikian pula, setiap orang tua akan dan selalu ingin anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas dan kreatif (Moula, 2021).

Kebanyakan dari mereka tidak tahu caranya mendidik anak menjadi sosok yang kreatif. Kreativitas adalah harta yang berharga bagi kehidupan anak (Tana, 2021), karena kreativitas anak akan hidup lebih berwarna, dinamis, bernilai, tanpa kreativitas mungkin hidup akan sangat monoton dan membosankan. Semuanya yang ada dalam hidup ini bisa menjadi indah, menyenangkan dan memberikan optimisme yang tinggi jika dikemas dengan sentuhan kreativitas (Hammershoj, 2021).

Karakter kreativitas sangat beragam, karena hampir semua jenis pekerjaan atau hobi yang dilakukan oleh kreativitas peserta didik yang menjadi faktor pembeda dengan peserta didik yang lainnya (Evans et al., 2021),

oleh karena itu segala sesuatu dalam hidup kita adalah sangat erat kaitannya dengan kreativitas. Manfaat langsung kreativitas pada anak adalah meningkatkan kreativitas ekspresi, dapat membuat sehat dan bahagia, dan membantu memecahkan masalah selain meningkatkan kualitas hidup karena kreativitas sangat penting bagi anak pembangunan di masa depan, meskipun masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya kreativitas bagi anak usia dini (Bunce & Woolley, 2021).

Secara umum orang tua menginginkan anak yang selalu patuh dan melakukan hal yang diinginkan oleh orang tua. Ciri orisinalitas sebagai kemampuan daya pikir anak usia dini kurang diterima dan sering dianggap berbahaya jika tidak sesuai pemikiran pada umumnya. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dan sistematis dalam mengembangkan bakat dan potensi untuk menjadi anak yang kreatif (Rahimi & Shute, 2021). Kreativitas bisa menjadi bekal hidup dan modal sukses di kemudian hari meskipun membutuhkan interval waktu yang bersesuaian dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang beragam dalam proses (*conditioning*) secara maksimal (Pujiati & Yulianto, 2021).

Konteks perkembangan karakter dibahas lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan oleh (Pujiati, 2021) yang hasil penelitiannya memaparkan bahwa kreativitas anak harus dimulai sejak anak masih dalam usia dini dan dilaksanakan secara maksimal sebagai upaya mengembangkan seluruh segi kepribadian peserta didik guna menjembatani pendidikan dalam keluarga dan pendidikan di sekolah sebagai bentuk pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas (kreasi) yang dibutuhkan oleh siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam mengembangkan kreativitas anak, guru TK berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi anak terpadang secara intens dalam melaksanakan tugasnya kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal lainnya yang menjadi perhatian utama dalam perkembangan karakter anak usia dini adalah karakter sosial dan nilai-nilai budaya yang berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat luas yang bersifat positif, konstruktif, bermakna bagi kehidupan anak selanjutnya dan tidak bertentangan nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung tinggi. Dalam mengembangkan kreativitas anak, guru dapat memfasilitasi, membimbing dan mendampingi anak untuk melakukan aktivitasnya secara maksimal (Anderson & Davidson, 2019).

Tingkatan kreativitas sebagai bentuk karakter dasar (*talented gift*) anak usia dini yang harus tetap dalam bingkai nilai dan budaya yang diterima di Masyarakat Indonesia. Kreativitas adalah kreativitas yang didambakan yang bersifat positif, konstruktif, bermakna bagi kehidupan anak selanjutnya dan tidak bertentangan dengan sosial budaya nilai-nilai dijunjung tinggi. Paparan di atas menggambarkan dua hal: pertama, keinginan orang tua untuk memiliki anak kreatif karena setiap anak memiliki bakat untuk itu, dan kedua, sebagian besar orang tua dan beberapa pendidik tidak mengetahui strategi atau pola yang tepat untuk mengembangkannya bakat dan potensi anak sehingga menjadi kreatif. Dengan latar belakang seperti diatas, maka dalam makalah singkat ini penulis mencoba membahas berbagai strategi belajar masa kecil

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian dilakukan secara langsung dengan mengimplikasikan model pembelajaran dengan sesuai dengan indikator keterampilan sosial emosional anak. Karakteristik anak usia dini dapat diamati secara berkesinambungan pada hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang beragam dan

karakter Psikologi-sosial sebagai bentuk interaksi dalam lingkungan yang lebih luas. Karakteristik anak usia dini sangat bervariasi tentang fase-fase pembentukan karakter anak dini yang telah banyak diteliti oleh tokoh psikologis, menggunakan sudut pandang yang berbeda bervariasi (Castro & Rolleston, 2018), diantaranya adalah Sigmund Freud, Gesell, Amatruda, JJ Rousseau, Osmald Kroh dan John Amos Comenius.

Fase awal anak usia dini sebagai awal pembentukan karakter mereka sering dikatakan sebagai masa keemasan (*golden age*) karena itu pada usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia yang lebih tinggi. Secara umum karakter yang terbentuk oleh anak usia dini sebagai bentuk interaksi perilaku dari setiap individu anak usia dini (Bronsard et al., 2016) dan hubungna integral dengan lingkungannya dapat diamatai pada tabel rangkuman berikut ini:

Tabel 1. Tabel Rangkuman Pengklasifikasian Karakter Anak Usia Dini Secara Psikologi-Sosial

Usia	Karakter yang ditunjukkan
Anak usia 0-1 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan 2) Belajar keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, merasakan, pendengaran, penciuman dan pengecapan dengan mulutnya untuk memasukkan benda apapun yang mereka temukan 3) Mempelajari komunikasi sosial, dimana mulut merupakan kegiatan utama. Responsif komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas komunikasi verbal dan non-verbal respon bayi.
Anak usia 2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya. Dia memiliki kekuatan pengamatan yang tajam dan menangkap kesan. Eksplorasi dilakukan anak terhadap benda-benda yang ditemui sebagai hal yang sangat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. 2) Anak-anak mulai mengembangkan keterampilan bahasa dengan mengobrol, kemudian satu atau dua kata dan kalimat tidak jelas maknanya. Anak-anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami ucapan orang lain dan belajar berbicara dan berpikir. 3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi dan ingatan. Karakter emosional anak terbentuk berdasarkan bagaimana mereka memperlakukan lingkungan. Karena pengaruh emosi tidak ditemukan secara langsung pada diri masing-masing anak tetapi lebih pada lingkungan sekitar dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial secara berkesinambungan dan dalam interval waktu yang lama.
Anak usia 4-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berkaitan dengan kondisi fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan dan pengamatan dan penginderaan. 2) Proses penyampaian bahasa juga semakin baik. Anak-anak mampu memahami ucapan orang lain dan mampu mengutarakan pikirannya dalam batas-batas tertentu. 3) Kognitif (intelekt) dan imajinasi sangat pesat, ditunjukkan oleh rasa ingin tahu anak tentang lingkungan yang luar biasa. Ini adalah terbukti dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat 4) Bentuk permainannya masih bersifat individual anak, bukan permainan sosial. walaupun kegiatan bermain anak dilakukan bersama-sama. 5) Peka, egosentris, meniru, eksplorasi dan berkelompok

Usia 7-8 Tahun	<ol style="list-style-type: none">1) Semakin aktif melakukan eksplorasi dan melakukan interaksi sosial dalam kelompok tertentu, dan hal tersebut terjadi secara berkesinambungan2) kemampuan imajinatif semakin terasah dengan mampu menghubungkan beberapa kondisi yang mereka alami atau mereka amati dalam lingkungan sosial3) Rasa ingin tahu semakin meningkat yang ditunjukkan dengan kesadaran dari anak untuk mempelajari segala hal yang menjadi kebutuhan dasar mereka, termasuk dalam kegiatan belajar di lingkungan sekolah
----------------	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik anak usia dini dapat diamati secara berkesinambungan pada hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang beragam dan karakter Psikologi-sosial sebagai bentuk interaksi dalam lingkungan yang lebih luas. Karakteristik anak usia dini sangat bervariasi tentang fase-fase pembentukan karakter anak dini yang telah banyak diteliti oleh tokoh psikologis, menggunakan sudut pandang yang berbeda bervariasi (Castro & Rolleston, 2018), diantaranya adalah Sigmund Freud, Gesell, Amatruda, JJ Rousseau, Osmald Kroh dan John Amos Comenius.

Fase awal anak usia dini sebagai awal pembentukan karakter mereka sering dikatakan sebagai masa keemasan (*golden age*) karena itu pada usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia yang lebih tinggi. Secara umum karakter yang terbentuk oleh anak usia dini sebagai bentuk interaksi perilaku dari setiap individu anak usia dini (Bronsard et al., 2016) dan hubungannya integral dengan lingkungannya dapat diamati pada tabel rangkuman tabel 1 sebelumnya.

Karakter sosial anak usia dini memiliki keterkaitan dengan keterampilan kerjasama, dan partisipasi dalam interaksi sosialnya. Menurut (Castro & Rolleston, 2018) karakteristik sosial anak usia dini secara umum mencakup untuk memilih teman dalam jenis kelamin, cenderung percaya pada teman sebaya, peningkatan agresivitas, kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya untuk memahami keberagaman kondisi sosial sesuai dengan usia anak usia dini, (Qiu et al., 2020) serta mereka belajar membangun persahabatan dengan menunjukkan solidaritas dalam skala tertentu. Selain itu ciri-ciri perilaku sosial pada anak usia dini meliputi kemampuan anak-anak pada usia ini memiliki satu atau dua teman yang menunjukkan mereka mampu berinteraksi langsung dengan teman sebayanya yang dapat membantu mereka dengan cepat menyesuaikan diri secara sosial (Sommer et al., 2019).

Interaksi sosial yang muncul dalam karakter sosial anak usia dini dapat dilihat dari teman atau kelompok bermain yang mereka pilih dimulai dari jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang dengan anak-anak yang berbeda jenis kelamin, meskipun kelompok bermain yang diikuti oleh mereka cenderung kecil, dan kurang terorganisir sehingga dengan mudah dan cepat berganti-ganti karena mereka saling mengamati interaksi langsung dalam lingkungan sosial mereka (Laborda et al., 2019). Dengan demikian mereka mampu membuat pola bermain mereka lebih variatif, sesuai kelas sosial dan gender. Anak-anak dari kelas menengah bermain

lebih asosiatif, kooperatif, dan konstruktif, sementara anak perempuan bermain lebih soliter, konstruktif, paralel, dan dramatis. Anak laki-laki, bermain lebih soliter fungsional dan asosiatif dramatis. Setiap bentuk sikap atau tindakan yang ditunjukkan menjadi faktor pembeda dari anak usia dini dengan karakteristiknya masing-masing yang mempengaruhi kemampuan intelegensi setiap anak (Loesche, 2019).

Setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya memiliki karakter, bakat dan potensi kreatif dan potensi sosial meskipun jenis dan tingkatannya berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Bakat dan potensi kreatifnya berkembang dengan baik atau tidaknya sangat tergantung bagaimana kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak (Lam & Tong, 2021). Setiap anak mempunyai bakat dan potensi daya kreatifitas yang berbeda dan harus dilatihkan secara berkesinambungan, tetapi sebaliknya jika bakat tidak dipupuk dengan cara bahwa kedua bakat tersebut tidak dapat berkembang, bahkan bakat terpendam, yang tidak dapat diwujudkan. Jika bakat dan potensi berkembang menjadi baik maka meningkatkan kreativitas anak (Ali et al., 2021).

Orang tua memegang peranan penting dalam mengenal bakat anaknya agar mampu berkembang menjadi anak yang cerdas dan kreatif. Akan tetapi, hanya sebagian kecil dari guru yang mengerti bagaimana menciptakan pembelajaran yang dapat membuat anak menjadi kreatif. Demikian pula, setiap orang tua akan dan selalu ingin anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas dan kreatif (Moula, 2021).

Kebanyakan dari mereka tidak tahu caranya mendidik anak menjadi sosok yang kreatif. Kreativitas adalah harta yang berharga bagi kehidupan anak (Tana, 2021), karena kreativitas anak akan hidup lebih berwarna, dinamis, bernilai, tanpa kreativitas mungkin hidup akan sangat monoton dan membosankan. Semuanya yang ada dalam hidup ini bisa menjadi indah, menyenangkan dan memberikan optimisme yang tinggi jika dikemas dengan sentuhan kreativitas (Hammershoj, 2021).

Karakter kreativitas sangat beragam, karena hampir semua jenis pekerjaan atau hobi yang dilakukan oleh kreativitas peserta didik yang menjadi faktor pembeda dengan peserta didik yang lainnya (Evans et al., 2021), oleh karena itu segala sesuatu dalam hidup kita adalah sangat erat kaitannya dengan kreativitas. Manfaat langsung kreativitas pada anak adalah meningkatkan kreativitas ekspresi, dapat membuat sehat dan bahagia, dan membantu memecahkan masalah selain meningkatkan kualitas hidup karena kreativitas sangat penting bagi anak pembangunan di masa depan, meskipun masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya kreativitas bagi anak usia dini (Bunce & Woolley, 2021).

Secara umum orang tua menginginkan anak yang selalu patuh dan melakukan hal yang diinginkan oleh orang tua. Ciri orisinalitas sebagai kemampuan daya pikir anak usia dini kurang diterima dan sering dianggap berbahaya jika tidak sesuai pemikiran pada umumnya. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dan sistematis dalam mengembangkan bakat dan potensi untuk menjadi anak yang kreatif (Rahimi & Shute, 2021). Kreativitas bisa menjadi bekal hidup dan modal sukses di kemudian hari meskipun membutuhkan interval waktu yang bersesuaian dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang beragam dalam proses (*conditioning*) secara maksimal (Pujiati & Yulianto, 2021).

Konteks perkembangan karakter dibahas lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan oleh (Pujiati, 2021) yang hasil penelitiannya memaparkan bahwa kreativitas anak harus dimulai sejak anak masih dalam usia dini

dan dilaksanakan secara maksimal sebagai upaya mengembangkan seluruh segi kepribadian peserta didik guna menjembatani pendidikan dalam keluarga dan pendidikan di sekolah sebagai bentuk pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas (kreasi) yang dibutuhkan oleh siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam mengembangkan kreativitas anak, guru TK berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi anak terpadang secara intens dalam melaksanakan tugasnya kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Hal lainnya yang menjadi perhatian utama dalam perkembangan karakter anak usia dini adalah karakter sosial dan nilai-nilai budaya yang berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat luas yang bersifat positif, konstruktif, bermakna bagi kehidupan anak selanjutnya dan tidak bertentangan nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung tinggi. Dalam mengembangkan kreativitas anak, guru dapat memfasilitasi, membimbing dan mendampingi anak untuk melakukan aktivitasnya secara maksimal (Anderson & Davidson, 2019).

Tingkatan kreativitas sebagai bentuk karakter dasar (*talented gift*) anak usia dini yang harus tetap dalam bingkai nilai dan budaya yang diterima di Masyarakat Indonesia. Kreativitas adalah kreativitas yang didambakan yang bersifat positif, konstruktif, bermakna bagi kehidupan anak selanjutnya dan tidak bertentangan dengan sosial budaya nilai-nilai dijunjung tinggi. Paparan di atas menggambarkan dua hal: pertama, keinginan orang tua untuk memiliki anak kreatif karena setiap anak memiliki bakat untuk itu, dan kedua, sebagian besar orang tua dan beberapa pendidik tidak mengetahui strategi atau pola yang tepat untuk mengembangkannya bakat dan potensi anak sehingga menjadi kreatif. Dengan latar belakang seperti diatas, maka dalam makalah singkat ini penulis mencoba membahas berbagai strategi belajar masa kecil (Ayvaz & Durmuş, 2021).

KESIMPULAN

Tingkatan kreativitas sebagai bentuk karakter dasar (*talented gift*) anak usia dini yang harus tetap dalam bingkai nilai dan budaya yang diterima di Masyarakat Indonesia. Kreativitas adalah kreativitas yang didambakan yang bersifat positif, konstruktif, bermakna bagi kehidupan anak selanjutnya dan tidak bertentangan dengan sosial budaya nilai-nilai dijunjung tinggi. Paparan di atas menggambarkan dua hal: pertama, keinginan orang tua untuk memiliki anak kreatif karena setiap anak memiliki bakat untuk itu, dan kedua, sebagian besar orang tua dan beberapa pendidik tidak mengetahui strategi atau pola yang tepat untuk mengembangkannya bakat dan potensi anak sehingga menjadi kreatif. Dengan latar belakang seperti diatas, maka dalam makalah singkat ini penulis mencoba membahas berbagai strategi belajar masa kecil

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Park, H. W., & Breazeal, C. (2021). A social robot's influence on children's figural creativity during gameplay. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 28, 100234. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2020.100234>
- Anderson, D. R., & Davidson, M. C. (2019). Receptive versus interactive video screens: A role for the brain's default mode network in learning from media. *Computers in Human Behavior*, 99(September 2018), 168–180. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.05.008>

- Ayvaz, Ü., & Durmuş, S. (2021). Fostering mathematical creativity with problem posing activities: An action research with gifted students. *Thinking Skills and Creativity*, 40(May).
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100846>
- Bronsard, G., Auquier, P., & Boyer, L. (2016). Links between early child maltreatment, mental disorders, and cortisol secretion anomalies. *Journal of Physiology Paris*, 110(4), 448–452.
<https://doi.org/10.1016/j.jphysparis.2017.06.003>
- Bunce, L., & Woolley, J. D. (2021). Fantasy orientation and creativity in childhood: A closer look. *Cognitive Development*, 57(November 2020), 100979. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2020.100979>
- Castro, J. F., & Rolleston, C. (2018). The contribution of early childhood and schools to cognitive gaps: New evidence from Peru. *Economics of Education Review*, 64, 144–164.
<https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2018.03.009>
- Evans, N. S., Todaro, R. D., Schlesinger, M. A., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2021). Examining the impact of children’s exploration behaviors on creativity. *Journal of Experimental Child Psychology*, 207, 105091. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105091>
- Hammershøj, L. G. (2021). Creativity in children as play and humour: Indicators of affective processes of creativity. *Thinking Skills and Creativity*, 39(August 2020), 1–10.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100784>
- Laborda, L., Elosúa, M. R., & Gómez-Veiga, I. (2019). Ethnicity and intelligence in children exposed to poverty environments: An analysis using the Oaxaca-Blinder decomposition. *Intelligence*, 72(1), 49–58.
<https://doi.org/10.1016/j.intell.2018.11.008>
- Lam, J. H. Y., & Tong, S. X. (2021). Drawing a New Picture: Children with Developmental Dyslexia Exhibit Superior Nonverbal Creativity. *Research in Developmental Disabilities*, 116(April), 104036.
<https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.104036>
- Loesche, P. M. (2019). Estimating the true extent of gender differences in scholastic achievement: A neural network approach. *Intelligence*, 77(August), 101398. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2019.101398>
- Moula, Z. (2021). “I didn’t know I have the capacity to be creative”: children’s experiences of how creativity promoted their sense of well-being. A pilot randomised controlled study in school arts therapies. *Public Health*, 197, 19–25. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2021.06.004>
- Pujiati, D., & Yulianto, D. (2021). Analisis Media Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Teknologi Masa Pandemi Covid-19. *Efektor*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.29407/e.v8i1.15857>
- Qiu, C., Hatton, R., & Hou, M. (2020). Variations in Raven’s Progressive Matrices scores among Chinese children and adolescents. *Personality and Individual Differences*, 164(April), 110064.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110064>
- Rahimi, S., & Shute, V. J. (2021). First inspire, then instruct to improve students’ creativity. *Computers and Education*, 174(January), 104312. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104312>
- Sommer, M., Arendasy, M. E., Punter, J. F., Feldhammer-Kahr, M., & Rieder, A. (2019). Do individual differences in test-takers’ appraisal of admission testing compromise measurement fairness? *Intelligence*, 73(September 2018), 16–29. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2019.01.006>
- Tana, L. (2021). *Children’s implicit theories of creativity in science*. 41(May), 1–12.